

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas

M. Ali dan Asrori mengumpulkan berbagai definisi kreativitas dari beberapa pakar dengan penekanan yang berbeda-beda. Barron mendefinisikan “kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru”. Sesuatu yang baru bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Guilford mengartikan “kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap satu persoalan yang sama sebenarnya”.¹

Menurut John Kao bahwa:

Kreativitas merupakan proses ide-ide dicetuskan, dikembangkan dan diubah menjadi nilai kenyataan (solusi, jalan alternatif, kebijakan dan lainnya). Kreativitas juga mengandung unsur: (a) seni mengeluarkan ide-ide atau gagasan baru, (b) disiplin dalam rangka membentuk dan mengembangkan ide-ide atau gagasan baru menjadi kenyataan.²

Menurut Dien Sumiyatiningsih:

Kreativitas adalah proses berpikir yang menghasilkan cara-cara baru, konsep baru, pengertian baru, penemuan baru dan

¹ Mohammad Asrori dan Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Cet. 9, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2014, hal. 41

² Warsito, *Pengembangan Instrumen Kreativitas*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2000, hal. 21

karya seni yang baru untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan secara benar dan bermanfaat.³

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat dikelompokkan definisi-definisi kreativitas ke dalam empat kategori, yaitu *product* (hasil karya), *person* (individu), *process* (proses) dan *press* (penekanan). *Product* menekankan kreativitas dari hasil karya kreatif, baik yang baru maupun kombinasi karya-karya lama yang menghasilkan sesuatu yang baru. *Person* memandang kreativitas dari segi ciri-ciri individu yang menandai kepribadian orang kreatif atau yang berhubungan dengan kreativitas. Ini dapat diketahui melalui perilaku kreatif yang tampak. *Process* menekankan bagaimana proses kreatif itu berlangsung sejak dari mulai tumbuh sampai dengan terwujudnya perilaku kreatif. Adapun *press* menekankan pentingnya faktor-faktor yang mendukung timbulnya kreativitas pada individu.

Utami Munandar, setelah menganalisis definisi kreativitas dari berbagai pakar kreativitas, menyatakan bahwa:

Kreativitas adalah: (1) kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada, (2) kreativitas atau bervikar kreatif (*divergen*) adalah kemampuan mengolah dan memanfaatkan data-data dan informasi yang menghasilkan aneka ragam jawaban (solusi alternatif) serta tepat guna, (3) secara operasional kreatifitas mencerminkan empat unsur yakni lancar, luwes, orsinil, dan elaborasi.⁴

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, daya cipta atau hasil kerja dapat dikatakan sebagai kreativitas apabila memenuhi dua

³ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta: Andi Offset), 2006, hal. 12

⁴ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarna Indonesia), 1992, hal 51

persyaratan, antara lain: (a) sesuatu yang dihasilkan harus dapat memecahkan masalah secara efektif dan realistis, artinya solusi tersebut adalah bermanfaat dan tepat guna, (b) hasil pemikirannya merupakan upaya mempertahankan suatu pengetahuan yang murni, orisinal dan baru.

2. Kreativitas Guru

Menurut J.P Torrance sebagaimana dikutip oleh Jordan E. Ayan, menyatakan bahwa orang yang kreatif bisa dilihat atau diukur dengan hal-hal sebagai berikut.

- a. Kepiawaian, yakni kemampuan memunculkan banyak ide yang beragam. Dengan kata lain seberapa banyak ide yang dihasilkan secara keseluruhan yang menunjukkan kreativitas seseorang.
- b. Keluasan, yakni kemampuan memunculkan ide dalam beberapa kategori (alternatif jawaban atau solusi suatu masalah).
- c. Keorisinilan, yakni kemampuan memunculkan ide yang unik dan aneh (bersifat baru, bukan meniru).
- d. Pengembangan, yakni kemampuan memperluas ide atau gagasan menjadi kenyataan, tindakan, atau aksi kongkrit dan tepat guna.⁵

Andrew G. Aleinikov mengajukan empat kriteria berpikir kreatif sebagai berikut.

- a. Kelancaran, yakni kelancaran menyampaikan ide-ide kepada orang lain.
- b. Kelenturan, yakni tidak terfokus pada satu solusi pemecahan masalah, melainkan melihat berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.

⁵ Jordan E. Ayan, *Bengkel Kreativitas (10 ways to free your creative spirit and find your generation)*, Bandung, Sinar Baru, 1995, hal. 33

- c. Keaslian, orisinalitas, yakni ide-ide yang ditawarkan adalah murni dari hasil karya sendiri bukan menjiplak dari orang lain.
- d. Keterperincian, yakni mampu menjelaskan ide-ide secara terperinci sehingga orang lain memahaminya.⁶

Dari berbagai ciri-ciri yang telah diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang kreatif adalah orang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Senang mencari pengalaman baru.
- b. Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit.
- c. Memiliki inisiatif.
- d. Memiliki ketekunan yang tinggi.
- e. Cenderung kritis terhadap orang lain.
- f. Berani menyatakan pendapat dan keyakinannya.
- g. Selalu ingin tahu.
- h. Peka atau perasa.
- i. Enerjik dan ulet.
- j. Menyukai tugas-tugas yang majemuk.
- k. Percaya kepada diri sendiri.
- l. Mempunyai rasa humor.
- m. Memiliki rasa keindahan.
- n. Berwawasan masa depan dan penuh imajinasi

⁶Andrew G. Aleinikov, *Mega Kreativitas: 5 Langkah menuju cara berpikir seorang jenius*, (Yogyakarta: Niagara), 2002, hal. 20

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Faktor internal

Rogers mengatakan bahwa kondisi internal yang memungkinkan timbulnya proses kreatif adalah:

- a. Keterbukaan pengalaman, terhadap rangsangan- rangsangan dari luar maupun dari dalam. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha mempertahankan diri, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut dan keterbukaan terhadap konsep secara utuh, kepercayaan, persepsi dan hipotesis. Dengan demikian, individu kreatif adalah individu yang menerima perbedaan.
- b. Evaluasi internal, yaitu pada dasarnya penilaian terhadap produk karya seseorang terutama ditentukan oleh diri sendiri, bukan karena kritik atau pujian orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari masukan dan kritikan dari orang lain.
- c. Kemampuan untuk bermain dan bereksplorasi dengan unsur- unsur, bentuk-bentuk dan konsep-konsep. Kemampuan untuk membentuk kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.
- d. Spiritualitas seseorang juga mempengaruhi kreativitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Osman Bakar bahwa keimanan pada wahyu Al-Qur'an dapat menyingkapkan semua kemungkinan yang terdapat dalam akal manusia. Ketundukan pada wahyu

memampukan akal untuk mengaktualisasikan kemungkinan-kemungkinan potensi-potensi manusia hingga berkat dari wahyu membuatnya teraktualisasikan.

Faktor eksternal

Aspek eksternal (lingkungan) yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya kreativitas adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberikan dukungan, atas kebebasan bagi individu. Utami Munandar mengatakan bahwa kebudayaan yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan kreativitas adalah kebudayaan yang menghargai kreativitas.⁷ Pada kebudayaan yang menghargai kreativitas akan muncul individu-individu yang kreatif.

4. Tujuan Guru Kreatif

Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.⁸

Adapun tujuan dari guru yang kreatif antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk menciptakan suasana iklim pembelajaran yang lebih kondusif, dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik.

⁷ Utami Munandar, *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 1999, hal. 60

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung:Remaja Rosda Karya), 2004, hal. 52.

- b. Untuk menelusuri agar proses pembelajaran anak tetap sesuai rencana.
- c. Untuk mengecek apakah kelemahan-kelemahan yang dialami anak didik dalam proses pembelajaran.
- d. Untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran.
- e. Untuk membantu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.
- f. Untuk menyimpulkan apakah anak didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum.⁹

5. Karakteristik Guru Kreatif

Kreativitas seorang guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari keterampilan dalam mengajar, memiliki motivasi yang tinggi, bersikap demokratis, percaya diri dan dapat berpikir divergen.¹⁰

a. Keterampilan dalam mengajar

Guru yang kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar dan membimbing peserta didiknya. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan berbagai ketrampilan mengajar seperti ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran.

b. Memiliki motivasi yang tinggi

⁹ Utami Munandar, *Kreatifitas dan Keberbakatan...*, hal. 17

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 84

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan semangat dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.¹¹

c. Demokratis

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, memberikan balikan, memberikan kritik, dan sebagainya, sehingga peserta didik merasa memperoleh kebebasan yang wajar.¹² Anak-anak yang diberi otonomi menunjukkan lebih banyak menunjukkan motivasi internal, ketegangan kurang dan belajar konseptual yang lebih baik. Ini tidak berarti bahwa anak tidak perlu diberi pengarahan sama sekali.

B. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika gurumampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Juga hubungan dengan interpersonal yang baik antara guru dengan anak didik dan anak didik dengan anak didik, merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif

¹¹ Thursan Hakim, *Belajar Secara efektif*, (Jakarta: Puspa Swara), 2000, hal. 41

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 62

merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang baik.¹³

Hadari Nawawi sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain, memandang kelas dari dua sudut, yaitu :

- a. Kelas dalam arti sempit adalah, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
- b. Kelas dalam arti luas adalah, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif.¹⁵

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.¹⁶

¹³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet .III, Hal. 101

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 199

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* ,(Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet .III , hal. 144.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa sebuah pendekatan evaluatif*, Cet. II, (Jakarta: Rajawali Press), 1988, hal. 69

Berdasarkan penelitian Edmund, Emmer, dan Carolyn Evertson sebagaimana dikutip oleh Sri Esti Wuryani, bahwa pengelolaan kelas didefinisikan sebagai berikut :

- a. Tingkah laku guru yang dapat menghasilkan prestasi siswa yang tinggi karena keterlibatan siswa di kelas.
- b. Tingkah laku siswa yang tidak banyak mengganggu kegiatan guru dan siswa lain.
- c. Menggunakan waktu belajar yang efisien.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah salah satu usaha guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Maka ketika kelas tidak kondusif, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Kehangatan dan Keantusiasan

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

¹⁷ Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Cet. III, (Jakarta: PT. Gramedia), 2006, hal. 264

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar. Sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang serta dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan serta meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi penggunaannya bervariasi, sesuai dengan ketentuan sesaat merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku untuk mengubah strategi mengajar dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan pada anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya, mengajar dan mendidik menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan

pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri dan menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.¹⁸

3. Tujuan Pengelolaan Kelas

Menurut Usman pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

- 1) Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar-mengajar agar mencapai hasil yang baik.
- 2) Tujuan khusus adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.¹⁹

Menurut Dirjen Dikdasmen yang menjadi tujuan pengelolaan kelas adalah:

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 148

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), Edisi XIV, Hal. 10

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi belajar, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabotan belajar sesuai dengan lingkungan dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas
- d. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, serta sifat individunya.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan, menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal didalam kelas dapat belajar dan bekerja dengan baik.

4. Pendekatan Pengelolaan Kelas

Seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan- pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya harus terlebih dahulu menyakini bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan pendekatan

²⁰ Ade Rukman dan Asep Suryana, *Pengelolaan Kelas*, (Bandung: UPI Press, 2006), Hal 29

alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya. Adapun pendekatan-pendekatan yaitu:

a. *Behavior-Modification Approach*

Pendekatan ini bertolak dari psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut: (1) semua tingkah laku yang baik maupun yang kurang baik merupakan hasil dari proses belajar. (2) ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud. Adapun proses psikologi ini adalah penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan (*extinction*), dan penguatan negatif (*negative reinforcement*).

b. *Socio-Emotional-Climate Approach*

Dengan berlandaskan psikologis klinis dan konseling, pendekatan pengelolaan kelas ini memberikan asumsi sebagai berikut: (1) proses belajar mengajar yang efektif mempersyaratkan iklim sosioemosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru peserta didik dan antara peserta didik. (2) Guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosioemosional yang baik itu.

c. *Group-Processes Approach*

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi social dan dinamika kelompok. Pendekatan ini memberikan asumsi pokok sebagai berikut: (1) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial. (2) Tugas guru yang utama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif.

d. *Eclectic Approach*

Dari beberapa pendekatan diatas, seseorang guru diharapkan menggunakan pendekatan eklektik. Dalam pendekatan ini terdapat asumsi sebagai berikut: (1) Seorang guru hendaknya menguasai pendekatan-pendekatan kelas yang potensial, dalam hal ini pendekatan perubahan tingkah laku dan penciptaan iklim sosio emosional serta proses kelompok. (2) Seorang guru dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah pengelolaan kelas. Dari beberapa pendekatan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keharmonisan hubungan guru dengan anak didik, tingginya kerja sama diantara anak didik terwujud dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam

rangka menganalisis masalah pengelolaan kelas yang dihadapi.²¹

5. Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

Bentuk keterampilan pengelolaan kelas pada umumnya dibagi menjadi dua bagian yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif), dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.²²

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif).

Keterampilan ini berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran. Aktivitas- aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan ini adalah sebagai berikut:

1. Sikap tanggap

Komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru, bahwa guru hadir bersama anak didik. Guru tahu kegiatan anak didik, apakah memperhatikan pelajaran atau tidak, dan tahu apa yang mereka kerjakan. Sehingga dengan demikian guru dapat menegurnya walaupun sedang menulis di papan

²¹ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal.142

²² Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. 15, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2012, hal. 83

tulis. Sikap tanggap ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

2. Memandang secara seksama

Memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan anak didik dalam kontak pandang serta interaksi antar pribadi. Hal ini ditunjukkan dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama, dan menunjukkan rasa persahabatan.

3. Gerak mendekati

Gerak guru dalam posisi mendekati anak didik baik dalam kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru terhadap tugas serta aktivitas anak didik. Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam atau memberi kritikan dan hukuman.

4. Memberi pernyataan

Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh anak didik sangat diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar ataupun yang lain. Akan tetapi perlu dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru, misalnya dengan komentar atau pernyataan yang mengandung ancaman.

5. Memberi reaksi terhadap gangguan dan kekacauan

Kondisi kelas tidak selamanya tenang, terkadang terdapat gangguan. Hal ini perlu diwaspadai oleh guru. Teguran merupakan salah satu tindakan guru untuk mengembalikan kondisi kelas agar kembali kondusif. Teguran ini merupakan tanda bahwa guru ada bersama anak didik dan anak didik sadar akan keberadaan guru.

6. Membagi perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Visual

Adalah guru dapat mengubah pandangannya dalam memperhatikan kegiatan pertama, sehingga dapat melirik kegiatan kedua tanpa kehilangan perhatian pada kegiatan pertama. Kontak pandangan ini dapat dilakukan terhadap kelompok anak didik atau individu anak didik di kelas.

b) Verbal

Adalah guru memberi komentar, penjelasan, pertanyaan dan sebagainya terhadap aktivitas anak didik pertama, sementara ia memimpin dan terlibat supervisi pada aktivitas anak didik yang lain.

c) Gabungan visual dan verbal

Adalah guru mengubah pandangannya serta memberikan komentar terhadap aktivitas anak didik, sementara guru tetap mengendalikan kondisi belajar agar tetap kondusif.

7. Pemusatan perhatian kelompok

Guru mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian anak didik dan memberi tahu (dapat dengan tanda-tanda), bahwa ia bekerja sama dengan kelompok atau sub kelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang dan menuntut tanggung jawab siswa. Beberapa hal yang dilakukan agar dapat mempertahankan perhatiannya, adalah sebagai berikut:

a) Memberi tanda

Dalam memulai proses interaksi edukatif, guru memusatkan perhatian kelompok pada suatu tugas dengan memberi beberapa tanda, misalnya membuat situasi tenang sebelum memperkenalkan suatu objek atau topik dalam suatu materi.

b) Pertanggungjawaban

Guru meminta pertanggung jawaban anak didik atas kegiatan dan keterlibatannya dalam suatu kegiatan kelas baik dalam kegiatan individu maupun kegiatan kelompok,

misalnya meminta kepada anak didik untuk melaporkan hasil kegiatan belajar di kelas.

c) Pengarahan dan petunjuk yang jelas

Guru harus sering kali memberi pengarahan dan petunjuk yang jelas dan singkat dalam memberikan pelajaran kepada anak didik. Pengarahan dan petunjuk dapat dilakukan kepada seluruh anggota kelas dengan bahasa dan tujuan yang jelas.

d) Penghentian

Gangguan di dalam kelas tidak selamanya dapat dihindari. Seorang guru dapat menghentikan gangguan tersebut dengan cara membuat persetujuan mengenai prosedur dan aturan yang merupakan bagian dari pelaksanaan rutin dalam proses interaksi edukatif.

e) Penguatan

Penggunaan penguatan untuk mengubah tingkah laku merupakan strategi remedial untuk mengatasi anak didik yang terus mengganggu dalam proses belajar mengajar di kelas atau yang tidak mengerjakan tugas-tugas kelas.

f) Kelancaran (*smoothness*)

Kelancaran atau kemajuan anak didik dalam proses belajar adalah indikator bahwa anak didik dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan di kelas. Hal ini

perlu didukung oleh guru agar supaya anak didik tetap dalam kondisi tenang dalam menerima pelajaran.

Beberapa hal kesalahan yang harus dihindari guru agar supaya konsentrasi anak didik tidak terganggu antara lain sebagai berikut:

- 1) Campur tangan berlebihan
 - 2) Kelenyapan
 - 3) Penyimpangan
 - 4) Berhenti dan memulai kegiatan yang tidak tepat
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal (represif).

Keterampilan ini berkaitan dengan tanggapan guru terhadap gangguan anak didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Beberapa strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku anak didik yang menimbulkan gangguan, antara lain:

- 1) Modifikasi tingkah laku.

Guru hendaknya menganalisis tingkah laku anak didik yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.

a. Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara:

1. Memperlancar tugas-tugas, artinya mengusahakan terjadinya kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas.
2. Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok, artinya memelihara dan memulihkan semangat anak didik dan menangani konflik yang timbul.

b. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dengan cara mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatuhan tingkah laku tersebut.²³

6. Usaha Preventif Masalah Pengelolaan Kelas

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan guru yang sangat penting adalah kemampuan mengatur kelas.

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 156.

guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Pengorganisasian kelas adalah suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.²⁴

Dimensi pencegahan dapat merupakan tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan, dan lingkungan sosio-emosional.²⁵

a. Kondisi fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat, minimal mendukung meningkatnya intensitas proses kegiatan belajar dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.

1) Pengaturan ruang belajar

Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok, tidak berdesak-desakan dan tidak saling mengganggu pada saat melakukan aktivitas belajar serta memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar.

2) Pengaturan tempat duduk

²⁴ Conny A.F. Tangyong Semiawan, dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Cet. V, (Jakarta: Gramedia), 1989, hal.63

²⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. II, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2004, hal. 128

Dalam belajar anak didik memerlukan tempat duduk. Tempat duduk juga mempengaruhi anak didik dalam belajar. Apabila tempat duduk sesuai dengan postur tubuh anak didik maka anak didik tersebut dapat belajar dengan tenang dan baik.

Ada beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai kebutuhan, misalnya ketika materi pelajaran tertentu akan ditempuh dengan metode diskusi, maka formasi tempat duduk sebaiknya berbentuk melingkar, dan apabila dengan metode ceramah, sebaiknya berderet memanjang ke belakang.

Contoh formasi tempat duduk yang baik menurut Sudirman sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri.²⁶

a. Posisi berhadapan

1. Meja anak didik

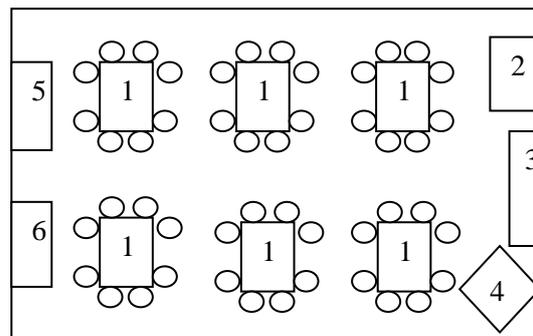
2. Lemari buku

3. Papan tulis

4. Meja guru

5. Tempat alat peraga

6. Tempat pemajangan

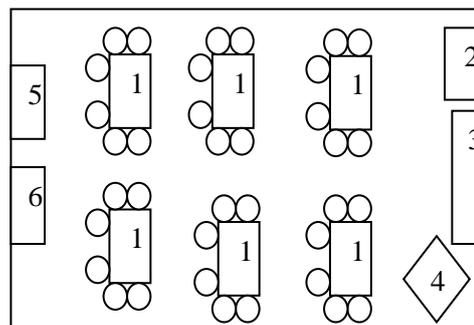


b. Posisi setengah lingkaran

1. Meja anak didik

2. Lemari buku

3. Papan tulis



²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 175

4. Meja guru
5. Tempat alat peraga
6. Tempat pemajangan

c. Posisi berbaris ke belakang

1. Meja anak didik

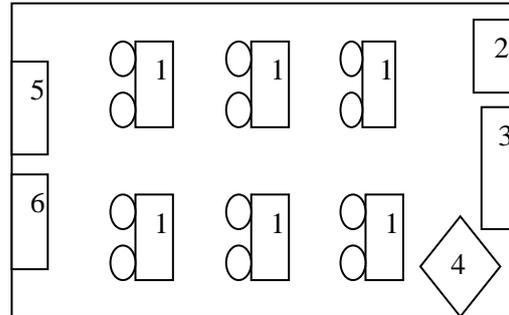
2. Lemari buku

3. Papan tulis

4. Meja guru

5. Tempat alat peraga

6. Tempat pemajangan



3) Pengaturan ventilasi dan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung O₂ (oksigen).

4) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan belajar. Barang-barang yang nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, buku presensi dan

sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan peserta didik.

5) Pengaturan alokasi waktu

Waktu yang tersedia dalam jadwal untuk setiap pelajaran, untuk setiap semester dan untuk setiap tahun ajaran sangatlah terbatas. Karena itu, guru harus mampu mengatur waktu dengan baik dan benar. Melalui pengaturan waktu tersebut, diharapkan siswa dapat melakukan berbagai kegiatan belajar dan dapat memberikan hasil belajar yang produktif sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

b. Kondisi sosio-emosional

Suasana sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan peserta didik merupakan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran.

1) Tipe kepemimpinan

Peranan guru, tipe kepemimpinan guru, atau administrator akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan kepada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses belajar mengajar

yang optimal, sehingga peserta didik akan belajar secara produktif baik pada saat diawasi guru maupun tanpa diawasi guru.

2) Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki. Kalau guru terpaksa membenci, bencilah tingkah laku peserta didik dan bukan membenci peserta didik.

3) Suara guru

Suara guru walaupun bukan faktor yang besar tetapi turut mempunyai pengaruh dalam proses belajar di kelas. Tekanan suara hendaknya bervariasi sehingga tidak membosankan peserta didik yang mendengarnya. Misalnya suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau demikian rendah sehingga tidak terdengar oleh peserta didik secara jelas dari jarak yang agak jauh akan membosankan dan pelajaran tidak akan diperhatikan. Sebaliknya suara yang relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh kedengarannya rileks akan mendorong peserta didik untuk lebih berani mengajukan pertanyaan, mencoba sendiri, melakukan percobaan terarah dan sebagainya.

4) Pembinaan raport

Pembinaan hubungan baik dengan peserta didik dalam masalah pengelolaan sangat penting. Dengan adanya hubungan baik antara guru dan peserta didik diharapkan peserta didik mempunyai gairah dan semangat belajar, bersikap optimis, serta realistis dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukannya.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Pengertian Prestasi Belajar Prestasi belajar terdiri atas dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi dapat diartikan sebagai berikut: Zaenal Arifin, mengemukakan bahwa kata "prestasi" berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" yang berarti "hasil usaha".²⁷ W.S. Winkel, mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah bukti usaha yang dapat dicapai.²⁸

Sedangkan pengertian belajar menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut W.S. Winkel:

Belajar adalah suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan nilai dan dapat pula berupa sesuatu yang baru dan nampak dalam perilaku yang nyata.²⁹

²⁷ Zaenal Arifin, *Evaluasi ...* hal. 3

²⁸ W.S. Winkel, *Psikologi* hal. 161

²⁹ *Ibid.*, hal. 165

Menurut Syaiful Bahri Djamarah:

Belajar adalah serangkaian jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.³⁰

Jadi prestasi belajar adalah sesuatu yang di capai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar yaitu dengan adanya perubahan tingkah laku pada siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang melebihi standar.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun faktor dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid untuk mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Selanjutnya uraian berikut menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara lebih mendalam.

a. Faktor dari luar individu (eksternal)

1.Faktor Lingkungan

2.Lingkungan Sosial Budaya

3.Lingkungan Keluarga

b. Faktor dari dalam individu (*internal*)

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Rineka Cipta), 2002
hal. 141

1.Kondisi Fisiologis

2.Kondisi Psikologis

D. Pengaruh antara Kreativitas Guru dan Kemampuan Mengelola Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya mengawasi, tetapi mengarahkan kepada anak untuk mencapai tujuan, guru harus bisa menciptakan lingkungan di dalam kelas yang dapat merangsang belajar kreatif anak supaya anak merasa nyaman berada di dalam kelas, sehingga dengan begitu kreativitas anak dapat meningkatkan hasil prestasi belajarnya.

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan pada sarana serta kondisi sekolah yang bersangkutan. Setiap kemajuan yang diraih manusia selalu melibatkan kreativitas. Ketika manusia mendambakan produktivitas, eektivitas, efisiensi, dan bahkan kebahagiaan yang lebih baik dan lebih tinggi dari apa yang sebelumnya dicapai, maka kreativitas dijadikan dasar untuk menggapai prestasi.³¹

³¹ Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1989, hal.27

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh antara kreativitas guru dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar sudah pernah dilakukan dan mendapat hasil yang relevan. Berikut ini hasil penelitiannya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rizal „jurusan Program Studi Teknologi Pendidikan Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yang berjudul” Hubungan Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Dengan Prestasi Belajar Siswa Sd Di Kecamatan Wanareja” . Jenis penelitian yang dipakai adalah pendekatan Kuantitatif. Peneliti hanya meneliti tentang hubungan antara variabel. Peneliti meneliti seluruh guru yan ada di kecamatan Wanareja yaitu berjumlah 40 guru. Hasil dari penelitian yang dievaluasi denan analisis bahwa korelasi antara variable (x) dan variable (y) adalah 0.304. yang berarti terdapat hubungan keterampilan guru dalm mengelola kelas dengan prestasi belajar .
2. Suharianti, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Judul “Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Morawa”. Jenis penelitian yang dipakai adalah pendekatan Kuantitatif. Metode yang digunakan yaitu metode

survey. Peneliti meneliti seluruh siswa kelas VII dari Tsanawiyah Negeri Tanjung Morawa yang berjumlah 33 siswa dari 7 kelas. Dari hasil angket diperoleh rata-rata 84,09 dan skor hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai rapot sebesar 83,18 artinya nilai koefisien korelasi ini dapat dikategorikan “Cukup Kuat” tingkat pengaruhnya.

3. Abdul Muiz, Program Studi Mamajemen Pendidikan Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul Hubungan Antara Pengelolaan Kelas Dengan Prestasi Belajar Siswa. Penelitian ini jenis kuantitatif. Hanya meneliti hubungan antar variabel. Peneliti meneliti kelas VII dan kelas VIII yang jumlah siswanya 44 siswa dengan rincian kelas VII 24 siswa kelas VIII 20 siswa. Hasil dari korelasi antara variable (x) dan variable (y) bertanda positif yaitu berjumlah 0,44 yang artinya korelasi antara dua variable tersebut memiliki korelasi “Sedang” tingkat hubungannya.

Tabel 2. 1

**Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian
yang dilakukan.**

No.	Nama Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Muhammad Rizal , Yang berjudul” Hubungan Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Dengan Prestasi Belajar Siswa SD Di Kecamatan Wanareja”.	a) Variabel bebas pertama menggunakan keterampilan guru. b) Peneliti meneliti seluruh guru se- Kecamatan.	a) Menggunakan pendekatan kuantitatif. b) Variabel bebas kedua menggunakan kemampuan guru mengelola kelas.

		<ul style="list-style-type: none"> c) Lokasi dan tempat penelitian berbeda. d) Hanya meneliti tentang hubungan antara variabel. 	c) Meneliti di tingkat Sekolah Dasar.
2.	Suharianti, Judul “Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Morawa”.	<ul style="list-style-type: none"> a) Variabel bebas hanya satu tidak menggunakan pengelolaan kelas. b) Variabel terikat menggunakan hasil belajar siswa. c) Peneliti meneliti tingkat Sekolah Menengah Pertama. d) Lokasi dan tempat penelitian berbeda. 	<ul style="list-style-type: none"> a) Menggunakan pendekatan kuantitatif. b) Variabel bebas yang pertama menggunakan kreatifitas guru.
3.	Abdul Muiz, Judul Hubungan Antara Pengelolaan Kelas Dengan Prestasi Belajar Siswa.	<ul style="list-style-type: none"> a) Variabel bebas hanya satu tidak menggunakan kreativitas guru. b) Peneliti meneliti Sekolah Menengah Pertama. c) Lokasi dan tempat penelitian berbeda. d) Meneliti hubungan antar variabel saja. 	<ul style="list-style-type: none"> a) Variabel bebas yang kedua pengelolaan kelas. b) Variabel terikat menggunakan prestasi belajar. c) Menggunakan pendekatan kuantitatif.

F. Kerangka Penelitian

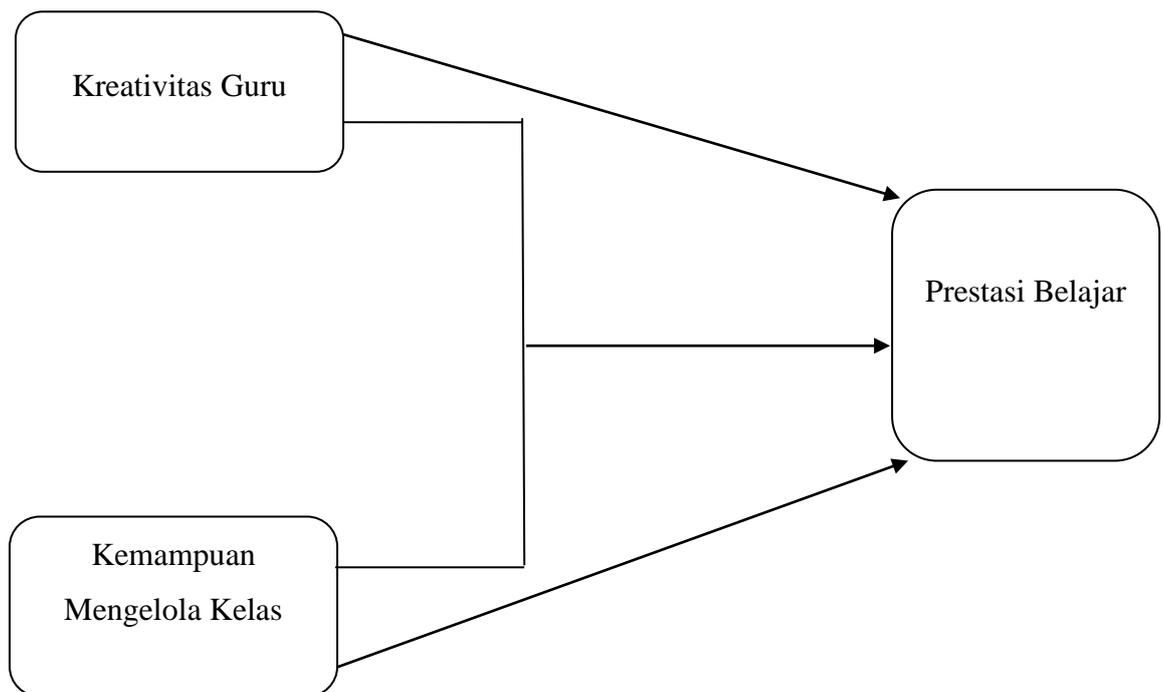
Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.³² Paradigma

³²Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS* (Bandung: Buahbatu, 2008), 14.

penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah penelitian.

Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah paradigma kualitatif. Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian.

Bagan 2.1 Kerangka Penelitian



Keterangan:

Kreativitas Guru (X_1) = Variabel Bebas 1

Kemampuan Mengelola Kelas (X_2) = Variabel Bebas 2

Prestasi Belajar (Y) = Variabel Terikat